

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Pondok Pesantren Darussalam Martapura beralamat di jalan K.H. Kasyful Anwar, No. 8, Kota Martapura, Kalimantan Selatan merupakan salah satu pondok pesantren tertua yang ada di Kalimantan Selatan. Pesantren ini didirikan pada 14 Juli 1914 oleh K.H. Jamaluddin beserta rekan beliau bernama K.H. M. Tamrin, K.H. Ibrahim Kadir, K.H. Hasan Gampal, K.H. Hasan, K.H. Abdurrahman, dan K.H. M. Ali di kota Martapura. Pada masa itu, Pondok Pesantren ini lebih dikenal dengan nama Madrasah Islam Darussalam.¹

Pada awal berdirinya di masa kepemimpinan K.H. Jamaluddin, pesantren Darussalam tampil dengan sistem pengajaran tradisional. Materi-materi yang diajarkan terbatas hanya di bidang keagamaan. Begitu pula, bangunan pesantren masih sangat sederhana yakni menempati sebuah rumah yang berukuran 10 x 20 m yang dibeli dari seorang tionghoa kemudian dirombak, ditambah dan disesuaikan sebagai madrasah pada waktu itu. Kegiatan pengajaran dilakukan dengan cara halaqah, dimana para murid duduk bersimpuh mengelilingi guru sambil mendengarkan materi keagamaan yang diberikan. Pendidikan dan pengajaran semacam

¹ Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan, "Sejarah Singkat PP. Darussalam Martapura, diakses dari <http://www.pp-darussalam.com/2013/03/sejarah-singkat-ppdarussalam-martapura.html>, pada tanggal 24 April 2021 pukul 14.53.

ini tidak mengenal kelas atau batasan umur, anak-anak dan orang dewasa bercampur menjadi satu kelompok dengan tanpa ada evaluasi belajar.¹

Sistem traditional ini mulai berubah menjadi klasikal pada masa kepemimpinan K.H. Kasyful Anwar (Pimpinan III, 1922-1940) dengan *tahdhiriyah* (tiga tahun), Ibtidaiyah (tiga tahun), dan Tsanawiyah (tiga tahun). Pada periode berikutnya yakni masa K.H. A. Qodir Hasan (Pimpinan IV, 1959-1969), terjadi perubahan terhadap masa belajar tsanawiyah yang awalnya tiga tahun menjadi empat tahun. Pada masa K.H. Sya'rani Arif (Pimpinan V, 1959-1969), diadakan perombakan kembali menjadi ibtidaiyah (enam tahun), tsanawiyah (tiga tahun), dan aliyah (tiga tahun). Perubahan masa belajar Pondok pesantren Darussalam yang terakhir terjadi pada masa K.H. Salim Ma'ruf (Pimpinan VI, 1970-1992), yaitu Awwaliyah (empat tahun), Wustha (tiga tahun), dan 'Ulya (tiga tahun).²

2. Identitas Sekolah

- | | |
|---------------------------|---|
| a. Nama | : Pondok Pesantren Darussalam Martapura |
| b. Tahun Berdiri | : Juli 1914 |
| c. Status | : Swasta Penuh |
| d. Akreditasi | : Diakui |
| e. Nomor Statistik | : 5M.5216.3030.5007 |
| f. Kurikulum Yang Dipakai | : PP. Darussalam |
| g. Nomor Piagam | : 2.0/6, a/PP.03.2/1141/94 |
| h. Provinsi | : Kalimantan Selatan |
| i. Otonomi Daerah | : Kabupaten Banjar |

¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Darussalam, *Sekilas Profil Pondok Pesantren Darussalam*.

² Mal An Abdullah, "Madrasah Diniyah Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan, *Edukasi*, Vol. 1, No. 4, 2017, h. 75.

- j. Daerah : Perkotaan
- k. Kecamatan : Martapura
- l. Alamat : Jl. Kasyful Anwar Pasayangan Martapura
Jl. Perwira Tanjung Rema Martapura
- m. Kode Pos : 70619
- n. Telepon/Fax/HP : (0511) 4721742/4721040
(0511) 4721126/4720057
(0511) 4722934/4722034
Pimp. (KH.Khalilurrahman) 08129414379
Staf Pimp. (H.M.Naufal) 081349596575
- o. Jalan ke Pusat Kota : 1 Km
- p. Terletak Pada Lintas : Kecamatan dan Kabupaten
- q. Organisasi Madrasah/
Sekolah : Yayasan PP. Darussalam, Akte Notaris
Nomor 71 Tgl 16 April 1981
- r. Bangunan Sekolah/PP. : Milik Sendiri
- i. Tanah Sekolah/PP : Hibah dan Wakaf

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Darussalam Martapura

a. Visi

Visi Pondok Pesantren (Diniyah) Darussalam Martapura adalah bertujuan membentuk insan yang alim, memiliki wawasan keilmuan agama yang luas, pandai membaca dan memahami kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan faham *ahlussunnah wal jamaah*, serta dapat menjabarkan dan mengamalkan ilmunya sehingga mendatangkan berkah bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat dan umat Islam pada umumnya.

b. Misi

Untuk mencapai tujuan tersebut PP. Darussalam Martapura berupaya mempertahankan tradisi keilmuan klasik dengan pengajaran kitab-kitab agama yang *mu'tabar* secara *talaqi* dan bersناد dengan menggunakan sistem klasikal berjenjang dari tingkat

ibtidaiyah/tahdiriah, awwaliyah, wustha, dan ulya. Fokus kajian adalah ilmu-ilmu agama murni (tauhid, fiqih, akhlaq, tafsir, hadits), ilmu-ilmu ushul dan ilmu-ilmu kebahasaan (ilmu alat).

c. Tujuan

Dengan pengajaran kitab-kitab agama yang mu'tabar secara talaqi dan bersanad dengan mempertahankan budaya ulama terdahulu menggunakan sistem klasikal. Maka pondok pesantren DarussalamMartapura bertujuan membentuk insan yang alim, memiliki wawasan keilmuan agama yang luas, pandai membaca dan memahami kitab-kitab kuning. Serta dapat mengamalkan ilmunya sehingga mendatangkan berkah bagi diri pribadi, keluarga, maupun masyarakat.³

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Pelindung	: Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura
Pimpinan Umum	: K.H. Khalilurrahman
Wakil Pimpinan I	: K.H. Syarwani Kasta (Alm)
Wakil Pimpinan II	: K.H. Hatim Salman, Lc.
Sekretaris	: H. Gt. Shuria Rum
Bendahara	: H. M. Syarif Busthami
Wakil Bendahara	: H. M. Naupal Rosyad
Staf Bid. Perlengkapan	: M. Qori AK
Staf Umum	: H.M. Salmani

³ Dokumentasi Pondok Pesantren Darussalam, *Sekilas Profil Pondok Pesantren Darussalam*.

Staf Logistik/Personal : H.M. Sibawaihi

Staf Sekretariat : M. Jauhari

Staf Perpustakaan : Fahmi Anshori

Penjaga Kantor : M. Safrani

a. Unit-unit Pendidikan :

1) Diniyah Tahdiriyah/Awwaliyah Putera,

Kepala : H. Supian Sauri

Tata Usaha : H. Abdul Khaliq

2) Diniyah Awwaliyah Puteri,

Kepala : H. M. Yusron S

Tata Usaha : Ahmad Fadillah

3) Diniyah Wustha Putera,

Kepala : H. M. Naupal Rosyad

Tata Usaha : H. M. Nasa'i

4) Diniyah Wustha Puteri,

Kepala : H. A. Tarhib AS

Tata Usaha : H. M. Zubair

5) Diniyah Ulya Putera,

Kepala : KH. M. Kamaluddin

Tata Usaha : M. Syarqawi

6) Diniyah Ulya Puteri,

Kepala : KH. Abdul Hadi Arsyad

Tata Usaha : Siti Fatimah

7) MA Mu'alimin

Kepala : Siliwangi, S.Ag.

Tata Usaha : Musthofa El Maryani, S.Ag.

8) SLTP Darussalam,

Kepala : Gt. Hurmuzi, S.Ag.

Tata Usaha : Taufiqurrahman, S.Pd.I

9) SMK Darussalam,

Kepala : Drs. H. M. Yuseran Ya'qub, MM.

Tata Usaha : Rofihan Waini, S.Ag

10) STAI Darussalam,

Kepala : Dr. H.A. Fauzan Saleh, M.Ag.

Tata Usaha : Drs. Abdussalam, M.Pd.I

11) Tahfidz wa Ulumul Qur'an Darussalam,

Kepala : K.H. M. Wildan Salman

Tata Usaha : Ubaidillah S.

12) Ma'had Aly Darussalam,

Kepala : K.H. M. Hatim Salman, Lc.

Tata Usaha : Zainal Arifin, S.H.I

13) PP. Salafiyah (Penyelenggara Prog. Wajar Dikdas/ Paket C),

Kepala : Haya Zabidi, M.Ag

Tata Usaha : Hairullah, S.Pd.I

14) MI Darussalam,

Kepala : H. M. Itqon

Tata Usaha : M. Badi'uzzaman

15) Takhasus Diniyah,

Kepala : H. M. Zubaidi

b. Unit-unit Pelayanan

1) Gabungan Madrasah/Pesantren Ukhuwah Darussalam (Afiliasi)

Ketua : H. Gt. Shuria Rum

2) Koperasi Serba Usaha Darussalam

Ketua : H.M. Syuhrawardi

Sekretaris : M. Shadiq Wa'die

3) Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren)

Pengelola : M. Syairofi

4) Keamanan / Umum

Koordinator : Ahmad Khair

Anggota : Iderus,

Adnan,

Ramadhani,

Nasruddin,

Abdul Hamid,

Mujiburrahman

5. Guru Pengajar Tingkat *Wustho* Pondok Pesantren Darussalam

Martapura

No.	Nama	Tempat, tgl lahir	Pendidikan Terakhir	Alamat
1	Ahmad syairaji	Martapura, 05 Mei 1970	Ulya Darussalam	Jl rel
2	Fahrurrazi	Martapura, 11 Juli 1972	Ulya Darussalam	Jl. Ahmad yani No. 31 C
3	H.Muhammad Gozali	Martapura , 18 April 1996	Pp rubat tareh hadramaut yaman	Jl sampurna 5
4	H.A. Tarhib	Martapura, 12 Desember 1969	Ulya Darussalam	Jln sampurna
5	H.Muhammad Naupal	Martapura, 20 November 1970	S.1 Syariah STAID	JL.KUBAH 003/002
6	H.Muhyiddin	Melayu Tengah, 1 Februari 1986	Rubat Tarim Hadramaut	Kampung melayu tengah
7	Hamdani	Martapura, 7 Juli 1974	S2 Al Ahqaf Yaman	Komp. pangeran Antasari no:21e Rt:02 Rw :05
8	M.yusran	Martapura, 9 Juni 1971	Ulya Darussalam	Melayu tengah
9	Muhamad arif	Banjar, 1 November 1967	Ulya Darussalam	Jl. Kh. Anang Sya'rani Arif
10	Muhammad	Martapura, 5 April 1991	S1 Syariah IAIN (AS)	JL. P. Abdurrahman Gang Luntas RT 02 RW 01 NO 19
11	Muhammad	Martapura, 16 Mei 1983	Rubat Tarim Hadramaut	melayu tengah
12	Muhammad Zin	Martapura, 14 April 1984	S 1 universitas al ahgaff hadromaut yaman	jln. KH. Sya'rani arif
13	Muhammad Ali	Martapura, 6 Juli 1975	Ulya Darussalam	Jl.sekumpul GG penghulu RT 005 RW 002
14	Muhammad Fakhri Hasan	Gambut, 4 Mei 1971	Ulya Darussalam	JL. SEKUMPUL UJUNG KOMPLEK

				GARIYA ANGGREK MERAH 2
15	Muhammad Fathulloh	Martapura, 14 Juni 1994	Univ. Ahgaff	Jl. A. Yani belakang budi intan no.06
16	Muhammad Itqon	Martapura, 29 Desember 1975	S1 IAID PGMI	Jl .SMKN 1 martapura RT 4 RW 3
17	Muhammad Luthfi	Martapura, 19 Januari 1991	S1 IAID PGMI	Jl. Kurnia No.25 Rt.001 Rw.001
18	Muhammad Noor	Martapura, 24 Mei 1990	Rubat Tarim Hadramaut	Martapura
19	Muhammad Syarwani	Martapura, 20 Juli 1979	ulya darussalam	jln pintu air, komplek pintu air permai. rt 007 , blok f nomor 3.
20	Muhammad Thohar	Martapura, 17 April 1966	Ulya Darussalam	Martapura
21	Muhammad Thohir	Martapura, 8 Juni 1973	MA'HAD ALY	jl. assalam pintu air ujung
22	Muhyiddin	Melayu Tengah, 7 Agustus 1987	Rubat Tarim Hadramaut	MELAYU TENGAH
23	Naufal	Bati-bati, 8 Juni 1987	Darul Mustafa Tarim Yaman	Jl. A yani no 38 rt 04 rw 02
24	Sibawaihi, MJ	Martapura, 12 Desember 1968	Ulya Darussalam	Jalan Cempaka Gg.Penawar No 15
25	Muhammad Fauzan	Martapura, 1 Mei 1972	Ulya Darussalam	jln. Sekumpul Gg. Penghulu 5 RT.06/02
26	Muhammad Saufi	Martapura, 5 Maret 1978	Ulya Darussalam	Desa Melayu Tengah RT. 03/00
27	H. Mahmud	Martapura, 6 Mei 1974	Ulya Darussalam	Desa melayu tengah
28	Muhammad Syarif Busthomi	Martapura, 8 Desember 1969	Ma'had Aly	Jl. P. HIDAYATULL AH NO 18 SB. RT 008 RW 003
29	Abdul Qadir	Malang, 25 September 1972	Ulya Darussalam	Tanjung Rema Darat
30	H. As'ad	Martapura, 31 Mei 1975	Ulya Darussalam	Murung Kenanga

31	H. Ahmad HM	Martapura, 3 Maret 1975	Ulya Darussalam	Jln. Mesjid
32	H. Syairozi	Martapura, 3 Juli 1960	Ulya Darussalam	Antasan Senor
33	H. Kasyfuddin	Martapura, 22 Agustus 1977	Darul Mustafa	Jl. Pelabuhan Murung
34	H. M. Bushiri	Martapura, 4 Desember 1972	Ulya Darussalam	Jl. Kubah Murung Kenanga

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darussalam Martapura

- a. Gedung Sekolah Jl. HKA Pasayangan = 3 buah = $95 \text{ Kxa. } 6 \times 8 \text{ m} = 95 \times 48 = 4560$
- $5 \text{ Kxa. } 4 \times 6 \text{ m} = 5 \times 24 = 120$
- b. Gedung Sekolah Jl. Perwira KPA = 7 buah = $35 \text{ K.a. } 6 \times 8 \text{ m} = 35 \times 48 = 1680$
- c. Gedung Aula (serba guna) Jl. HKA pasayangan = 1 buah = $8 \times 32 \text{ m} = 256$
- d. Gedung Aula (serba guna) Jl. Perwira = 1 buah = $23 \times 17 \text{ m} = 301$
- e. Musholla Khusus Santri Jl. HKA Pasayangan = 1 buah = $8 \times 12 \text{ m} = 96$
- f. Mushollah umum Komplek P.A. Jl. Perwira = 1 buah = $15 \times 12 \text{ m} = 180$
- g. Kantor Pondok Jl. HKA Pasayangan (Induk) = 1 buah = $8 \times 32 \text{ m} = 256$
- h. Kantor Sekolah Putri Jl. HKA & Jl. Perwira = 2 buah = $4 \times 6 \text{ m} = 2 \times 24 \text{ m} = 48$
- i. Kantor Sekolah² Jl. Perwira KPA Martapura = 7 buah = $5 \times 6 \text{ m} = 7 \times 30 \text{ m} = 210$

- j. Ruang Guru-Guru Jl. HKA Pasayangan = 1 buah = $8 \times 32 \text{ m} = 1 \times 32 \text{ m}$
= 32
- k. Ruang Guru-Guru Jl. Perwira KPA = 7 buah = $5 \times 6 \text{ m} = 7 \times 30 \text{ m} =$
210
- l. Ruang Pimpinan Pondok Jl. Perwira KPA = 1 buah = $9 \times 23 \text{ m} = 9 \times 23$
 $\text{m} = 207$
- m. Rumah Guru-Guru/ Ustadz 10 buah Jl. Perwira = 10 buah = $6 \times 8 \text{ m} =$
 $10 \times 48 \text{ m} = 480$
- n. Asrama Santri Putra Jl. Perwira = 9 buah = 104 kamar = $4 \times 5 \text{ m} =$
2080
- o. Asrama Santri Putri sda = 4 buah = 32 kamar = $4 \times 5 \text{ m} = 640$
- p. Gedung perpustakaan khusus Agama = 1 buah = $6 \times 8 \text{ m} = 48$
- q. Gedung perpustakaan khusus Agama/ umum = 1 buah = $9 \times 16 \text{ m} = 144$
- r. Gedung/ ruang perpustakaan Sek. Umum = 5 buah = 5 buah masing2
Kantor Sekolah
- s. Gedung Work shop Jl. Perwira KPA mtp = 1 buah = $10 \times 18 \text{ m} =$
 $10 \times 18 \text{ m} = 180$
- t. Laboratorium IPA Jl. Perwira KPA mtp = 1 buah = $9 \times 16 = 9 \times 16 =$
144
- u. Laboratorium Bahasa sda = 1 buah = $9 \times 16 = 9 \times 16 = 144$
- v. Gedung Auditorium sda = 1 buah = $7 \times 23 = 7 \times 23 = 161$

B. Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan hasil penelitian yang peneliti laksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, jalan K.H. Kasyful Anwar, No. 8, Kota Martapura, Kalimantan Selatan. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 29 Mei 2021 sampai tanggal 10 Juni 2021.

Data yang peneliti sajikan di bawah ini merupakan hasil dari penelitian yang digambarkan dengan cara deskriptif kualitatif mengenai bagaimana proses pembelajaran faraid untuk kelas I *wustho* putri di pondok pesantren Darussalam Kabupaten Banjar dan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran ilmu faraid untuk santriwati kelas I *wustho* di pondok pesantren Darussalam Kabupaten Banjar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi di mana peneliti menanyai dan mengikuti kelas yang diajarkan oleh responden secara langsung. Dalam penyajian ini, penulis akan menyajikan data berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis tentang pembelajaran faraid di kelas I *wustho* pondok pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar tahun ajaran 2021/2022.

1. Profil Singkat Guru Mata Pelajaran Faraid Kelas I *Wustho* Putri di Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar

a. Guru Muhammad Syarwani

Guru Muhammad Syarwani lahir di Martapura pada tanggal 2 Juli tahun 1979. Saat ini beliau bertempat tinggal di Komplek Pintu Air Permata, Blok F, No. 3, Bincau, Martapura, Kabupaten Banjar. Beliau mengajar di Darussalam Martapura sejak tahun 2004 hingga

sekarang tahun 2021. Pendidikan terakhir beliau ialah Pondok Pesantren Darussalam Martapura tingkat *ulya* dan saat ini menjadi mahasiswa di IAI Darussalam Martapura, Fakultas *Tarbiyah*, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Pengangkatan beliau sebagai pengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura ini tidak serta merta diangkat langsung ke tingkat *wustho*, beliau dulunya mengajar dimulai dari kelas I Awwaliyah Putra. Selain mengajarkan faraid, beliau juga mengajarkan ilmu fikih, *ushul* fikih, tauhid, *nahwu*, dan *sharaf*. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di ruangan D dan E, cara beliau mengajar cukup menyenangkan dengan memasukkan sedikit candaan ringan dan penjelasan yang terperinci terhadap ilmu yang beliau ajarkan. Untuk pembelajaran faraid saat ini, beliau sangat menekankan hafalan berupa syair yang berisi hak bagi ahli waris terhadap santriwati.

b. Guru H. Muhammad Fauzan

Guru H. Muhammad Fauzan sering kali dipanggil dengan guru Fauzan lahir di Martapura pada tanggal 1 Mei tahun 1972, sekarang berumur 49 tahun. Saat ini beliau bertempat tinggal di Jalan Sekumpul, Gang Penghulu 5. Beliau mengajar di Darussalam sejak tahun 1994 hingga sekarang. Pendidikan terakhir beliau adalah Pondok Pesantren Darussalam tingkat *ulya*. Selain mengajarkan mata pelajaran faraid di

kelas I *wustho*, beliau juga mengajarkan mata pelajaran *nahwu*, *mantiq*, tarikh, dan *insya'*.

Dalam pembelajaran faraid selain menggunakan kitab yang telah dikurikulumkan oleh pondok pesantren Darussalam Martapura, beliau juga menggunakan kitab tambahan karangan Abuya Guru Syukri yang bernama *Is'aful Khaith*. Dalam pembelajaran, beliau juga menggunakan media tambahan berupa kertas berisi tabel yang berisi ringkasan dari bagian-bagian ahli waris karangan guru Haji Abdul Hadi Arsyad.

2. Garis Besar Materi Pembelajaran dalam Kitab *Tuhfatus Saniyyah*

Kitab *At-tuhfatus Saniyyah* merupakan kitab karangan Syekh Hasan Al-Masyath pada tahun 1346 H yang berisikan ilmu tentang faraid. Kitab ini telah di-*syarah*-kan oleh banyak ulama, salah satunya oleh Sayyid Muhsin bin Ali al-Musawa yang mana karangan beliau digunakan untuk pembelajaran faraid di kelas II *wustho* putri pondok pesantren Darussalam Martapura.

Secara garis besar, pembahasan dalam kitab ini ialah mengenai:

- a. Pendahuluan dalam ilmu faraid
- b. Pengenalan mengenai *mawaris*, rukun, dan syaratnya
- c. Sebab mewaris dan macam-macamnya
- d. Para pewaris di pihak laki-laki
- e. Para pewaris di pihak perempuan

- f. Orang yang mendapatkan waris jika seluruh anggota terkumpul
- g. *Fardhu* bagi ahli waris yang disebutkan dalam Al-Qur'an
- h. 'Aul
- i. Bagian-Bagian *fardhu* bagi ahli waris

3. Pembelajaran Faraid Untuk Kelas I *Wustho* Putri di Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar

Pembelajaran ini membahas mengenai proses berjalannya pemberian materi faraid oleh guru yang mengajari santriwati kelas I *wustho* di pondok pesantren Darussalam yang mencakup perencanaan pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran. Guru yang mengajari materi faraid untuk kelas I *wustho* putri di Pondok Pesantren Darussalam Martapura ini terdiri dari dua guru yaitu guru H. Muhammad Fauzan yang mengajari di lokal A, B, dan C, serta guru Muhammad Syarwani yang mengajari di lokal D dan E

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran menurut Albert Silalah adalah suatu kegiatan untuk menetapkan tujuan, merumuskan, serta mengatur pemberdayaan manusia, informasi, finansial, metode, dan waktu untuk memberikan hasil yang maksimal dalam mencapai suatu tujuan.⁴ Secara teori, setiap pembelajaran tentunya memerlukan suatu perencanaan tertulis baik berbentuk program tahunan, program

⁴ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), h. 3.

semester, silabus, dan RPP. Pondok pesantren Darussalam dalam hal ini tidak menetapkan kurikulum semacam itu.

Kurikulum pondok pesantren Darussalam mengacu pada kitab kuning standar (kitab *mu'tabarrah*) dan referensi yang sejalan dengan *ahlussunnah wal jama'ah* madzhab Syafi'i, sementara sekolah menggunakan sistem klasikal. Sebagaimana tradisi keilmuan klasik ala pesantren sistem pembelajaran menggunakan cara sorogan yakni guru membacakan kitab dan menjelaskan isinya santri menyimak dengan kitabnya masing-masing dan *men-dhobit* berdasarkan penjelasan guru, dan wetonan yakni murid membacakan kitab bergantian dengan disimak oleh gurunya. Sedangkan untuk perencanaanya sendiri, hal tersebut kembali kepada pribadi setiap guru karena tidak ada aturan baku mengenai hal tersebut.⁵

Berdasarkan hal tersebut, peneliti juga mempertanyakan hal ini kepada guru yang memberikan pembelajaran faraid di kelas I *wustho* pondok pesantren Darussalam. Peneliti mewawancarai guru H. Muhammad Fauzan dan guru Muhammad Syarwani. Peneliti mewawancarai Guru H. Muhammad Fauzan pada tanggal 7 Juni 2021, beliau mengatakan “*ya muthala'ah* dulu kita tu kada kawa langsung, kita pasti *muthala'ah*. Jadi kadang *muthala'ah* kita tu satu hari tahan gasan satu minggu kadang-kadang, untuk seminggu diajarkan.”⁶

⁵ M. Jauhari, Staf Sekretaris PP. Darussalam, Wawancara Pribadi, Martapura, 8 Juni 2021.

⁶ H. Muhammad Fauzan, Guru Faraid, Wawancara Pribadi, Martapura, 7 Juni 2021.

Dari penjelasan guru H. Muhammad Fauzan, dapat dipahami bahwa beliau membuat perencanaan atau persiapan untuk mengajar. Namun persiapan ini tidak dilakukan setiap waktu ketika akan melaksanakan pembelajaran, melainkan setidaknya satu kali dalam seminggu. Beliau melakukan persiapan dengan *muthala'ah* yaitu mempelajari kitab yang akan beliau ajarkan.

Peneliti juga mewawancarai guru Muhammad Syarwani pada tanggal 2 Juni 2021, beliau mengatakan “iya, kalau dulu mempersiapkan pembelajaran, tetapi karena sudah terbiasa sudah hapal ai, kada perlu mempersiapkan lagi untuk pembelajaran faraid karena sudah masuk di otak.”⁷

Dari penjelasan guru Muhamamad Syarwani, beliau menjelaskan bahwa dulunya beliau melakukan perencanaan untuk mata pelajaran yang akan diajarkan tapi sekarang tidak beliau lakukan lagi karena sudah terbiasa. Perencanaan yang beliau maksudkan pun bukan perencanaan tertulis, tetapi perencanaan berupa persiapan untuk mengajar seperti mempelajari kitab yang akan diajarkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran hakikatnya adalah proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan bagian dari kegiatan inti pendidikan di sekolah. Pada pelaksanaan pembelajaran guru melakukan interaksi dengan peserta didik yang mana

⁷ Muhammad Syarwani, Guru Faraid, Wawancara Pribadi, Martapura, 2 Juni 2021.

pembelajaran tersebut merupakan realisasi dari persiapan dan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.⁸ Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, peneliti akan menjabarkan mengenai kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup yang dilakukan oleh guru pengajar pada setiap lokal.

1) Pelaksanaan Pembelajaran Guru Muhammad Syarwani

Lokasi pertama yang peneliti datang untuk observasi adalah lokal D dan E kelas I *wustho* yang diajarkan oleh guru Muhammad Syarwani yang berlokasi di pondok pesantren Darussalam Martapura. Observasi pertama ini dilakukan pada tanggal 2 Juni 2021 dari pukul 13.35-15.35 untuk lokal D yang kemudian dilanjutkan di lokal E dari pukul 15.40-16.30 dengan durasi tertulis untuk pembelajaran faraid 1x40 menit setelah mata pelajaran *sharaf* yang diajarkan oleh beliau. Dalam satu minggu, mata pelajaran faraid dilakukan sebanyak dua kali yaitu hari rabu dan kamis dengan durasi per-satu harinya yaitu 1x40 menit yang mana jam pelajarannya ditambah dengan mata pelajaran lain yaitu *sharaf*. Jumlah santriwati di lokal D kurang lebih berjumlah 71 orang dan untuk lokal E berjumlah kurang lebih 63 orang.

⁸ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi...*, h. 63.

Peneliti menanyai tanggapan santriwati terhadap pembelajaran faraid yang guru Muhammad Syarwani lakukan, santriwati berinisial SH berkata:

“Alhamdulillah sedikit demi sedikit paham. Alhamdulillah sidin nyaman menyampaikan karena dari bahasa sidin tu buat kaya kita tu cepat mengerti, terus juga di sesi belajar sidin tu kadang sidin menambahkan kaya cerita supaya kita tu kada terlalu tegang kayitu na, biar jadi kayak relaks tapi fokus kayitu na”.⁹

a) Kegiatan Awal/Pendahuluan

Kegiatan awal merupakan kegiatan pembuka dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, kegiatan awal atau kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran secara umum diawali dengan aktivitas mengucapkan salam, menanyakan kabar, berdoa, mengecek kehadiran siswa (presensi), melakukan apresiasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.¹⁰ Di pondok pesantren Darussalam, tidak ada aturan mengenai hal tersebut karena kurikulum yang digunakan menggunakan kurikulum dari pondok pesantren Darussalam sehingga mengenai kegiatan awal/pendahuluan ini bergantung dengan perencanaan yang guru buat sendiri.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama guru Muhammad Syarwani pada tanggal 2 Juli 2020,

⁹ SH, Santriwati lokal E, Wawancara Pribadi, Martapura, 2 Juni 2021.

¹⁰ Fita Mustafida, *Pendidikan Islam RGP Multikultural*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), h. 159.

Beliau biasanya melakukan pendahuluan dengan “Mengucapkan salam lalu menghafal metode lagu pembelajaran faraid, begitu.”¹¹

Dalam wawancara yang peneliti lakukan kepada santriwati berinisial SH, ia menyebutkan kegiatan awal yang dilakukan guru Muhammad Syarwani:

“Datang sidin ke kelas, duduk, habis tu ditakuni sidin ada pelajaran apa? Bila ada hapalan, mehawal dulu. Kan ada hapalan faraid lo, na mehawal dulu lawan kawan di higa, habis sudah tuntung hanyar sidin belajar kitab faraidnya. Jadi biasanya sidin langsung membaca bismillahirrahmanirrahim, terus tu langsung membaca kitab.”¹²

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 2 Juli 2020 yang mana beliau mengajarkan faraid untuk dua kelas sekaligus di jam yang berbeda, beliau melakukan dua pendahuluan yang berbeda di setiap kelas. Untuk lokal D, beliau melakukan pendahuluan atau kegiatan awal yang sama dengan hasil wawancara yaitu mengucapkan salam yang kemudian dilanjutkan dengan setoran hapalan. Sedangkan untuk lokal E, setoran hapalan tidak dijadwalkan pada tanggal 2 Juni 2021 melainkan tanggal 3 Juni 2021 sehingga guru hanya mengajak santri untuk membacakan hapalan bersama-sama pada saat itu.

b) Kegiatan Inti

¹¹ Muhammad Syarwani, Guru Faraid, Wawancara Pribadi, Martapura, 2 Juni 2021.

¹² SH, Santriwati Lokal D, Wawancara Pribadi, Martapura, 17 Juni 2021.

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan inti terdapat berbagai macam unsur/unsur yang diusahakan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Kegiatan inti dilakukan secara sistematis. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi penyampaian materi, penggunaan metode, media, dan mengevaluasi ketika proses pembelajaran.

(1) Materi Pembelajaran

Bahan atau materi pelajaran pada dasarnya merupakan isi dari materi pelajaran yang akan disampaikan di depan siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada lembaga pendidikan tersebut.¹³ Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kelas I *wustho* putri ruangan D dan E di pondok pesantren Darussalam Martapura tanggal 2 Juni 2021, materi yang dipelajari sama walaupun memiliki ruang kelas dan jam pelajaran yang berbeda. Penjabaran isi materinya yaitu:

وَمَسَائِلُهُ: فَصَايَاهُ الَّتِي تَطْلُبُ نَسْبَهُ مَحْمُولَاتِهَا إِلَى مَوْضُوعَاتِهَا
كَقَوْلِنَا الْوَرْتَةَ أَفْسَامٌ قِسْمٌ يَرِثُ بِالْفَرَضِ وَالتَّعْصِيبِ كَالْأَبِ وَقِسْمٌ
يَرِثُ بِالْفَرَضِ كَالزَّوْجِ وَاللَّأخِ لِلْأُمِّ وَقِسْمٌ يَرِثُ بِالتَّعْصِيبِ
كَالْإِبْنِ، وَفَضْلُهُ: جَزِيلٌ لِمَا رُوِيَ أَنَّهُ نَنَصَفُ الْعِلْمَ وَقَدْ حَثَّ النَّبِيُّ
ﷺ عَلَى تَعْلَمِهِ وَتَعْلِيمِهِ، وَنَسَبَتُهُ إِلَى غَيْرِهِ: إِنَّهُ مِنَ الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ،

¹³ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi...*h. 65.

وَعَايَتُهُ: إِيْصَالُ الْحُقُوقِ إِلَى ذَوَيْهَا, وَفَائِدَتُهُ: الْإِقْتِدَارُ عَلَى تَعْيِينِ
السَّهَامِ لَذَوَيْهَا, وَاسْتِمْدَادُهُ: مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ,

Materi di atas terletak pada halaman 6-7 pada kitab *an-Nafhatul Hasaniyah* bagian atas, membahas mengenai jenis-jenis orang yang mendapatkan warisan, keutamaan mempelajarinya, hubungan ilmu faraid dengan ilmu lain, tujuan dan manfaat mempelajari, serta sumber hukum. Materi diberikan dengan cara mengalir begitu saja tanpa ada perencanaan seperti yang terjadi di sekolah formal. Jadi materi yang guru berikan akan berhenti jika dirasa materi yang beliau berikan sudah cukup untuk hari itu.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, mulanya beliau melemparkan pertanyaan mengenai batas pembelajaran kepada santriwati sebelum memulai membacakan kitab, kemudian pertanyaan tersebut dijawab oleh santriwati yang duduk di depan. Setelah itu beliau langsung melanjutkan membacakan dan menterjemahkan kitab *Tuhfatus Saniyah* yang disertakan dengan penjelasan secara terperinci.

Sewaktu-waktu penjelasan materi yang beliau berikan dibarengi dengan contoh kehidupan sehari-hari yang disertai humor yang berhubungan dengan materi

dapat membuat santri menjadi lebih mudah dalam memahami materi serta lebih terhibur. Penjelasan yang diselipi dengan humor ini dapat dikategorikan sebagai strategi pembelajaran menyenangkan. Strategi ini digunakan untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik, humor yang digunakan dalam ruang kelas dapat memberikan efek luar biasa terhadap peningkatan kualitas interaksi. Kualitas interaksi inilah yang dapat memicu naiknya prestasi belajar para peserta didik.¹⁴

(2) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.¹⁵ Dengan kata lain metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

¹⁴ Rahmat, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 147.

¹⁵ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Jakarta: AV Publisher, 2009), h. 389.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Muhammad Syarwani pada tanggal 2 Juni 2021, beliau menyebutkan bahwa:

“bisa langsung besyahid, bisa juga dengan hapalan, macam-macam ai metodenya nih bingung jua yang bebuan ikam handak. Pasti maju cuma caranya itu mehapali dulu, sesudah hapal seluruh kaidah daripada *zaujun, zaujah, abun, jaddun, bintu, bintu ibin*, seluruhnya tuh, seluruh pasalnya itu kalau sudah hapal baru kita memakai metode besyahid. Jadi ketika disyahid sudah tahu dia jawabannya sekian, kenapa *zaujun 1/2?* Oooo karena tidak ada anak, nah metode apa tu ngarannya tu bebuan ikam tu menyambatnya”¹⁶

Dari tanggapan beliau, dalam mengajarkan ilmu faraid ini beliau menggunakan berbagai macam metode untuk membantu santriwati lebih memahami materi yang beliau berikan. *Besyahid* yang beliau maksudkan pada kalimat awal adalah kegiatan latihan dengan meminta santriwati yang ditunjuk untuk maju ke depan dan menjawab soal yang beliau buat. Dalam pembelajaran formal, hal ini merupakan bagian dari strategi guru untuk menciptakan suasana yang belajar yang aktif.

Metode lain yang beliau gunakan dalam pembelajaran faraid adalah metode hapalan. Metode hapalan yang beliau maksudkan di sini merupakan hapalan berupa syair buatan beliau sendiri yang berisi

¹⁶ Muhammad Syarwani, Guru Faraid, Wawancara Pribadi, Martapura, 2 Juni 2021.

bagian warisan bagi setiap ahli waris. Syair tersebut sebelumnya sudah beliau tulisan di papan tulis untuk disalin dan disimpan para santriwati.

Selain wawancara dengan guru Muhammad Syarwani, peneliti juga melakukan wawancara dengan santriwati yang terlibat dengan kegiatan pembelajaran beliau. Santriwati ini berinisial SH, ia berkata:

“Jadi sidin tu, sidin tuntung akan dulu membaca sampai titik atau apa, habis tu hanyar dijelas akan sidin. Habis itu dijelas akan sidin di papan tulis, ditulis akan sidin misalnya faraid, bila ada yang kada paham disuruh sidin angkat tangan, tapi bila kadada diulangi sidin pulang sekali sampai ditakuni sidin pulang, bila masih kadada yang angkat tangan jua, hanya ditarus akan sidin pulang. Jadi bisa sidin ulangi beberapa kali”.¹⁷

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 Juni 2021, peneliti menemukan bahwa guru Muhammad Syarwani tidak memakai metode *besyahid* baik di lokal D maupun A, karena materi yang dipelajari pada hari itu belum memasuki materi inti, hal ini juga beliau jelaskan kepada peneliti. Namun untuk metode hapalan sendiri, beliau tetap menggunakannya di kedua kelas yang beliau ajarkan, hanya saja pada lokal D hapalan telah terjadwal untuk disetorkan pada hari itu, sedangkan untuk lokal E jadwal penyeteroran hapalan dilakukan pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁷ SH, Santriwati lokal D, Wawancara Pribadi, Martapura, 2 Juni 2021.

Selain menggunakan metode yang beliau sebutkan, peneliti menemukan bahwa beliau juga menggunakan metode tanya jawab selama pembelajaran. Metode ini beliau gunakan ketika sedang menjelaskan mengenai *fardhu* ahli waris dan asal masalah di lokal D. Hal ini beliau lakukan untuk memastikan seluruh santriwati memahami mata pelajaran faraid. Ada lima santriwati yang bertanya kepada beliau:

“yang di atas, asal masalahnya kan dua, diambilnya dari satu per duanya kah guru?”

“*’ashobah* tu kenapa hasilnya jadi satu guru?”

“guru, asal masalah tu dasar kyitu kah angkanya? Kadada yang lain?”

“darimana dapat enam ribu rupiah guru?”

“yang di situ tu, di hasilnya asal masalah tu kada mau bekoma lah guru?”

“guru, yang diambil tu emang yang paling banyak kah? Misalnya $\frac{1}{8}$, berarti 24 bagi 8 kayitu lah? $\frac{1}{8}$ yang *zaujah* tuh? Emang harus 8 yang diambil yang paling banyak, kayitu kah?”

Semua pertanyaan beliau jawab dan beliau jelaskan kembali kepada para santriwati yang belum mengerti. Selain mewawancarai mengenai metode, peneliti juga menanyakan pendapat beliau mengenai seberapa efektif metode yang digunakan terhadap kelas yang beliau ajarkan, beliau mengatakan:

“Naaah ini luar biasa efektif karena dengan begitu dari sekian banyak santri, yaaa paling sedikit 1,2, atau 3 saja yang tidak mengerti karena keterbatasan dia dalam menghafal tadi dan kurang rajin belajarnya jadi ngga mau menghafal. Karena

malas menghafal, lalu kesulitan dia mengisi soal. Cuma di atas 90% menguasai, begitu. Dalam ilmu faraid wajib bisa matematika, sedangkan pembelajaran matematika itu sudah ada di SD, cuma sekarang simple dan nyaman aja, sudah ada kalkulator jadi kada sulit jua”¹⁸

Dari hasil wawancara tersebut, beliau yakin bahwa metode yang beliau gunakan untuk pembelajaran faraid ini sangat efektif. Tentunya, akan tetap ada santriwati yang kurang mengerti tetapi tidak banyak dengan perkiraan beliau di bawah 5 orang. Bagi orang yang kurang mahir dalam menghitung, beliau mempersilahkan para santriwati menggunakan gawai untuk menghitung guna mempermudah pemahaman santriwati.

(3) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari dari sumber pembelajaran kepada peserta didik (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.¹⁹

Papan tulis merupakan salah satu media yang tidak dapat dipisahkan dari setiap pembelajaran. Mayoritas

¹⁸ Muhammad Syarwani, Guru Faraid, Wawancara Pribadi, Martapura, 2 Juni 2021.

¹⁹ Nizwardi Jalinus dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 4.

lembaga pendidikan selalu menyediakan papan tulis di setiap kelas untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Begitu pula yang peneliti lihat pada saat pembelajaran faraid di lokal D dan E kelas I *wustho* ini, guru secara aktif memakai papan tulis untuk menjelaskan mengenai pembelajaran faraid. Papan tulis yang digunakan adalah papan tulis dengan alat tulis spidol.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, guru juga menggunakan media penguat suara untuk menyampaikan pembelajaran dengan jelas. Dengan jumlah santriwati yang lebih dari 60 orang di setiap kelas, sulit bagi guru untuk menyampaikan pembelajaran jika tanpa penguat suara terutama kepada santriwati yang duduk paling belakang. Hampir setiap kelas di tingkat *wustho* menggunakan penguat suara.

Mengenai penyediaan penguat suara, peneliti menanyai ketua kelas terkait hal ini. Penyediaan penguat suara di beberapa kelas merupakan pinjaman dari kelas putra yang penggunaannya di pagi hari, ada pula yang berasal dari pengumpulan uang kas jika dirasa penguat suara yang digunakan tidak layak pakai lagi. Jadi penguat suara ini tidak difasilitasi secara langsung oleh pondok.

Selain dua hal di atas, guru Muhammad Syarwani juga menggunakan media kertas yang berisi syair yang berisi bagian bagi setiap ahli waris yang beliau buat sendiri. Syair tersebut digunakan ketika beliau menjelaskan mengenai cara menghitung bagian ahli waris. Ini merupakan usaha beliau untuk memudahkan para santri dalam mempelajari ilmu faraid dan hanya ada di kelas yang beliau ajarkan yaitu lokal D dan E.

Mengenai media kertas berisi syair ini, santriwati berinisial RA memberi tanggapan:

“kalau yang *zaujun* itu kan memang dari kitab lo, tapi termasuknya tu supaya kita hapal aja, supaya kita tu kawa menjawab semisal kita maju atau ulangan, karena semisal kita kada mehapal itu kita kada kawa menjawab, kaya gitu modelnya.”²⁰

(4) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi dari program yang bersangkutan.²¹ Pondok pesantren Darussalam sendiri, setiap guru yang mengajar tidak diwajibkan untuk melaksanakan evaluasi, jadi tidak semua guru melakukan evaluasi dalam pembelajarannya.

²⁰ RA, Santriwati lokal E, Wawancara Pribari, Martapura, 17 Juli 2021.

²¹ Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi...*, h. 18.

Ketika ditanyai mengenai hal ini, guru Muhammad Syarwani mengatakan, “Iya, kadang memberikan evaluasi. Cuma seringnya mengingatkan aja supaya menghapali kembali yang sudah dihapal.”²²

Dari wawancara tersebut, beliau jarang melakukan evaluasi pembelajaran kepada para santriwati seperti yang dilakukan guru di sekolah formal pada umumnya. Seringnya, beliau hanya mengingatkan kepada santriwati agar tetap mengulangi hapalan sehingga hapalan syair yang beliau berikan tetap bertahan.

Santriwati berinisial SH juga mengatakan:

“ada PR *nahwu* semalam, tapi *nahwu* pang hehe. Kena nah jar sidin bila sudah sampai bab apa kayitu nah, sampai mehabis akan hapalan hanyar kena disuruh sidin maju satu-satu, jadi tahu jar sidin yang paham lawan kada”.²³

Saat ditanyai mengenai harapan beliau kepada para santriwati yang belajar faraid ini, beliau menyebutkan, “Harapannya yaitu, metode lagu yang sudah dihapal selalu diingat karena terpakai sampai kelas 2, 3 wustho, 1, 2 dan 3 ulya, bahkan di masyarakat pun terpakai itu tadi.”²⁴

²² Muhammad Syarwani, Guru Faraid, Wawancara Pribadi, Martapura, 2 Juni 2021.

²³ SH, Santriwati Lokal D, Wawancara Pribadi, Martapura, 17 Juni 2021.

²⁴ Muhammad Syarwani, Guru Faraid, Wawancara Pribadi, Martapura, 2 Juni 2021.

Dari wawancara tersebut, beliau sangat menekankan kepada santriwati untuk selalu mengulangi hapalan syair yang telah beliau ajarkan. Pembagian hak ahli waris yang beliau buat menjadi hapalan tersebut berasal dari kitab yang beliau ajarkan yaitu *Tuhfatu Al-Saniyah* dan akan selalu dapat digunakan hingga santriwati terjun ke masyarakat sekalipun.

c) Kegiatan Penutup

Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Muhammad Syarwani pada tanggal 2 Juli 2021 terkait kegiatan penutup usai pembelajaran, beliau mengatakan “Dengan berdoa sambil memohon mudahan diberikan pemahaman dalam ilmu faraid.”²⁵

Dari wawancara tersebut beliau menyebutkan bahwa setiap mengakhiri pembelajaran, beliau membacakan doa sambil meminta agar diberikan pemahaman dalam ilmu faraid. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, sebelum membacakan doa, beliau mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan " وَاللَّهُ أَعْلَمَ " yang kemudian dilanjutkan dengan membacakan doa. Di antara doa yang beliau bacakan adalah:

²⁵ Muhammad Syarwani, Guru Faraid, Wawancara Pribadi, Martapura, 2 Juni 2021.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ, أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Setelah beliau selesai membacakan doa, para santriwati serentak mengucapkan “guru minta ampun” kepada guru yang mengajar kemudian dilanjutkan dengan membacakan doa bersama setelah belajar oleh santriwati.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Guru H. Muhammad Fauzan

Lokasi ketiga yang penulis datangi setelah lokal D dan E, adalah lokal A, B, dan C. Mata pelajaran faraid di ketiga kelas ini diajarkan oleh guru H. Muhammad Fauzan. Untuk pembelajaran di lokal A dan B, peneliti melakukan observasi pada tanggal 3 Juni 2021 dengan waktu pembelajaran yang berbeda. Sedangkan untuk lokal C, peneliti melakukan observasi pada tanggal 8 Juni 2021. Pembelajaran faraid di ketiga lokal tersebut sama, yaitu 1x80 menit dalam kurun waktu saktu minggu. Jika mengikuti jadwal pelajaran, pembelajaran faraid ini dijadwalkan untuk dua hari namun guru H. Muhammad Fauzan menggabungkannya menjadi satu hari dan mengalihkan mata pelajaran lain untuk dilakukan dengan sistem yang sama.

Terkait pembelajaran ini, peneliti menanyai satriwati berinisial NU dari lokal B. Ia menyebutkan bahwa secara keseluruhan materi yang beliau berikan dapat dipahami walau di

beberapa bagian sulit dipahami karena guru H. Muhammad Fauzan memberikan materi dengan tempo yang cepat. Ketika men-*dhabit* kitab pun ia pernah tertinggal dalam memaknai kitab karena tempo pembacaan kitab beliau yang cepat.²⁶

a) Kegiatan Awal Pendahuluan

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru H. Muhammad Fauzan pada tanggal 8 Juni 2021 mengenai pembukaan yang beliau lakukan saat awal memasuki kelas, beliau menjelaskan:

“Mengucapkan salam. Sempati dulu membaca *Al-Fatihah* supaya ada keberkahan karena dengan sebab fatihah itu kepada para *salafusshalih*, Insya Allah ilmu yang disampaikan itu akan barokah karena تَهَادُوا تَحَابُوا artinya berhadiah-hadiahlah kamu pasti kena kamu saling sayang menyayangi. Kita mehadiahi para aulia dengan *Al-Fatihah* dengan harapan bahwa para aulia tu kena akan memberikan doanya untuk kita agar apa yang sulit menjadi mudah dan Insya Allah akan berikit dalam hati kita dan penuh keberkahan.”²⁷

Dari penjelasan beliau dapat dipahami bahwa sebelum memasuki bagian inti pembelajaran, beliau melakukan pembukaan terlebih dahulu. Setelah mengucapkan salam dan duduk di meja mengajar, beliau membacakan surah fatihah kepada para *salafusshalih* dengan harapan pembelajaran yang

²⁶ NU, Santriwati Lokal B, Wawancara Pribadi, Martapura, 3 Juni 2021.

²⁷ H. Muhammad Fauzan, Guru Faraid, Wawancara Pribadi, Martapura, 8 Juni 2021.

beliau laksanakan dipenuhi keberkahan dan merekat di dalam hati.

Peneliti juga menanyai pandangan santriwati dari lokal C berinisial NS terkait pendahuluan pembelajaran yang beliau lakukan, ia berkata “Sidin biasanya kaya begaya tu dulu pas awal masuk, terus tu hanyar kaya dimulai pelajaran. habis tu biasanya sidin bedoa dulu hanyar membaca tawassul”.²⁸

Selain dari penjelasan guru H. Muhammad Fauzan dan santriwati NS, peneliti juga melakukan observasi terhadap pembelajaran faraid yang beliau ajarkan. Dari observasi tersebut peneliti menemukan bahwa sebelum mulai membacakan kitab, mulanya beliau menanyai santriwati mengenai batas pembacaan kitab yang kemudian di jawab oleh santriwati yang ada di depan. Setelah itu beliau memulai dengan mengucapkan basmalah yang kemudian dilanjutkan dengan membacakan kitab. Hal ini beliau lakukan pada tiga kelas yang beliau ajarkan.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan yang dilakukan pada kegiatan inti ini meliputi penyampaian materi, penggunaan metode, media, dan mengevaluasi ketika proses pembelajaran.

²⁸ NS, Santriwati lokal C, Wawancara Pribadi, Martapura, 17 Juli 2021.

(1) Materi Pembelajaran

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Juni 2021 dan 8 Juni 2021, materi awal yang diberikan oleh guru H. Muhammad Fauzan untuk setiap kelas yang beliau ajarkan berbeda-beda namun memiliki materi akhir yang sama sehingga peneliti merangkum materi yang diberikan oleh guru H. Muhammad Fauzan menjadi satu. Materi yang beliau bacakan ialah sebagai berikut:

وَمَسَائِلُهُ: فَضَايَاهُ الَّتِي تَطْلُبُ نِسْبَةَ مَحْمُولَاتِهَا إِلَى مَوْضُوعَاتِهَا
كَقَوْلِنَا الْوَرْتَةَ أَقْسَامٌ قِسْمٌ يَرِثُ بِالْفَرَضِ وَالتَّعْصِيبِ كَاللَّابِ وَقِسْمٌ
يَرِثُ بِالْفَرَضِ كَالزَّوْجِ وَاللَّأخِ لِلْأُمِّ وَقِسْمٌ يَرِثُ بِالتَّعْصِيبِ
كَاللَّابِنِ، وَفَضْلُهُ: جَزِيلٌ لِمَا رُوِيَ أَنَّهُ نَصَفَ الْعِلْمَ وَقَدَحَ النَّبِيَّ
ﷺ عَلَى تَعْلَمِهِ وَتَعْلِيمِهِ، وَنَسَبْتُهُ إِلَى غَيْرِهِ: أَنَّهُ مِنَ الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ،
وَعَايَتُهُ: إِصْطَالُ الْحُقُوقِ إِلَى ذَوِيهَا، وَفَائِدَتُهُ: الْإِقْتِدَارُ عَلَى تَعْيِينِ
السَّهَامِ لِذَوِيهَا، وَاسْتِمْدَادُهُ: مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ،
وَالرَّثُ: حَقٌّ قَابِلٌ لِلتَّجْزِي يَثْبُتُ لِمُسْتَحَقِّهِ بَعْدَ مَوْتِ مَنْ هُوَ لَهُ.
وَأَرْكَانُهُ: ثَلَاثَةٌ مُورَثٌ بِكَسْرِ الرَّاءِ الْمُشَدَّدَةِ، وَوَارِثٌ، وَحَقٌّ
مُورُوثٌ. وَشُرُوطُهُ ثَلَاثَةٌ: تَحَقُّقُ مَوْتِ الْمُورَثِ. وَتَحَقُّقُ حَيَاةِ
الْوَارِثِ بَعْدَ مَوْتِ الْمُورَثِ، وَالْعِلْمُ بِالْجِهَةِ الْمُقْتَضِيَةِ لِلرَّثِ،
وَأَسْبَابُهُ ثَلَاثَةٌ: النَّسَبُ، وَالنِّكَاحُ، وَالْوَلَاءُ. وَمَوَانِعُهُ: الرِّقُّ وَالْقَتْلُ
وَإِخْتِلَافُ الدِّينِ.

﴿الْوَارِثُونَ مِنَ الرِّجَالِ خَمْسَةٌ عَشَرَ﴾

الْبَيْنُ وَابْنُ الْبَيْنِ وَالْأَبُ وَالْجَدُّ وَالْأَخُ الشَّقِيقُ وَالْأَخُ لِلْأَبِ وَالْأَخُ لِلْأُمِّ
 وَابْنُ الْأَخِ الشَّقِيقُ وَابْنُ الْأَخِ لِلْأَبِ وَالْعَمُّ الشَّقِيقُ وَالْعَمُّ لِلْأَبِ وَابْنُ
 الْعَمِّ الشَّقِيقُ وَابْنُ الْعَمِّ لِلْأَبِ وَالزَّوْجُ وَالْمُعْتَقُ
 ﴿ وَالْوَارِثَاتُ مِنَ النِّسَاءِ عَشْرٌ ﴾

الْبِنْتُ وَبِنْتُ الْبَيْنِ وَالْأُمُّ وَالْجَدَّةُ مِنْ جِهَتَيْهَا وَلِجَدَّةٍ مِنْ جِهَةِ الْأَبِ
 وَالْأَخْتُ الشَّقِيقَةُ وَالْأَخْتُ لِلْأَبِ وَالْأَخْتُ لِلْأُمِّ وَالزَّوْجَةُ وَالْمُعْتَقَةُ

﴿ تَدْنِيبٌ ﴾

إِذَا اجْتَمَعَ كُلُّ الذُّكُورِ فَالْوَارِثُونَ مِنْهُمْ ثَلَاثَةٌ: الْأَبُ وَالْبَيْنُ وَالزَّوْجُ،
 وَإِذَا اجْتَمَعَ كُلُّ الْإِنَاثِ فَالْوَارِثَاتُ مِنْهُنَّ خَمْسٌ: الْبِنْتُ وَبِنْتُ الْبَيْنِ
 وَالزَّوْجَةُ وَالْأُمُّ وَالْأَخْتُ الشَّقِيقَةُ، وَإِذَا اخْتَلَطَ الذُّكُورُ وَالْإِنَاثُ فَبِيرِثُ
 مِنْهُمْ خَمْسَةٌ: الْأَبُ وَالْأُمُّ وَالْبَيْنُ وَالْبِنْتُ وَأَحَدُ الزَّوْجَيْنِ
 وَاعْلَمْ ، أَنَّ الْفُرُوضُ الْمَذْكُورَةَ فِي الْقُرْآنِ سِتَّةٌ: وَهِيَ النِّصْفُ
 وَالرُّبْعُ وَالثُّمْنُ وَهِيَ نَوْعٌ، وَالثُّلَاثَانِ وَالثُّلُثُ وَالسُّدُسُ وَهِيَ نَوْعٌ
 آخَرَ.

﴿ قَاعِدَةٌ ﴾

مَتَى جَاءَتْ الْفُرُوضُ مَكَرَّرَةً فِي الْمَسْأَلَةِ مِنْ نَوْعٍ وَاحِدٍ فَأَصْلُ
 الْمَسْأَلَةِ هُوَ مَخْرَجُ الْأَقْلُ كَسْرًا كَالسُّدُسِ وَالثُّلُثِ وَالثُّلُثَيْنِ فَأَصْلُهَا
 مِنْ سِتَّةٍ مَخْرَجُ السُّدُسِ مَتَى جَاءَتْ مَكَرَّرَةً مِنْ نَوْعَيْنِ فَإِنْ كَانَ
 أَحَدُهُمَا نِصْفًا فَأَصْلُهَا مِنْ سِتَّةٍ وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا رُبْعًا فَأَصْلُهَا مِنْ
 اثْنَيْ عَشَرَ وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا ثَمْنًا فَأَصْلُهَا مِنْ أَرْبَعَةٍ وَعِشْرَيْنِ.

Materi ini tersapat pada halaman 6 sampai 23

dalam kitab *an-Nafhatul Hasaniyah* bagian atas. Untuk kelas I *wustho* lokal A, beliau memberikan materi dari kalimat *hingga وَمَسْأَلُهُ: قَضَايَاهُ الَّتِي تَطْلُبُ نِسْبَةَ مَحْمُولَاتِهَا...* akhir materi yang telah peneliti jabarkan, dari pukul

14.07 hingga pukul 15.50. Untuk kelas I *wustho* lokal B,

beliau memberikan materi dari kalimat ﴿ تَذْنِيبٌ ﴾

hingga akhir materi dari pukul 16.00 hingga pukul 16.50.

Sedangkan untuk kelas I *wustho* lokal C, beliau

memberikan materi dari pukul 16.03 hingga pukul 16.40

yang dimulai dari kalimat وَأَعْلَمَ , أَنَّ الْفُرُوضُ الْمَذْكُورَةَ فِي

الْقُرْءَانِ سِتَّةٌ

jabarkan. Jadi, semua materi diberikan dengan

penyampaian yang mengalir hingga guru merasa materi

yang idberikan cukup untuk hari itu, tidak menggunakan

perencanaan seperti lembaga pendidikan formal pada

umumnya.

Dalam observasi tersebut, selain memberikan

materi dari kitab *Tuhfatu Al-Saniyyah* yang merupakan

kitab dari kurikulum pondok pesantren, dalam

pembelajaran beliau juga menggunakan kitab tambahan

bernama *Is'afu Al-Khait*. Saat ditanya perihal kitab ini,

beliau mengatakan “Ya, kitab ini daripada Abuya Guru

Syukri, sidin menterjemahkan jadi sedikit bertambah dari

yang biasa supaya lebih mudah aja untuk lebih memahami ke faraid”²⁹

Dari penjelasan beliau, penggunaan kitab tambahan ini bertujuan untuk mempermudah pembelajaran faraid untuk kelas I *wustho* karena menurut beliau di dalam kitab tersebut ada beberapa tambahan yang berguna untuk pembelajaran. Kitab ini merupakan kitab karangan Abuya Guru Syukri yang merupakan pengajar di pondok pesantren Darussalam juga. Dalam pembelajaran faraid ini, guru H. Muhammad Fauzan meminta kepada para santriwati untuk membeli kitab *Is'af Al-Khait* ini.

Proses pemberian materi dilakukan dengan suasana yang menyenangkan yang diiringi dengan antusiasme dari para santriwati. Guru seringkali memberikan candaan-candaan ringan agar santriwati tidak merasa jenuh dan bosan. Penjelasan materi dilakukan dengan bahasa Banjar.

(2) Metode Pembelajaran

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Juni 2021 peneliti menanyai guru H. Muhammad Fauzan mengenai metode yang beliau gunakan. Beliau menjawab:

²⁹ H. Muhammad Fauzan, Guru Faraid, Wawancara Pribadi, Martapura, 8 Juni 2021.

“iya, metode cara darussalam. Harus banyak contoh yang kita tuliskan kadang-kadang kita bikin *imla*, beri pr juga, karena faraid ini harus banyak-banyak memberikan contoh karena ini ada hubungannya dengan behitung. Kalonya dibacakan ja kekira lambat para santri tu menangkap atau mengerti, tapi kalau kita berikan contoh, banyak pertanyaan, banyak *imla* atau pr Insya Allah dia akan lebih mudah memahaminya. Kira-kira seperti itu.”³⁰

Dari jawaban beliau tersebut, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran beliau banyak menggunakan metode latihan atau resitasi dalam kegiatan pembelajaran beliau, namun pada saat melakukan peneliti melakukan observasi beliau tidak menggunakan metode ini karena belum memasuki materi inti. Selain itu, beliau juga menggunakan metode tanya jawab ketika pembelajaran berlangsung karena menurut beliau harus seperti itu mengingat mata pelajaran faraid ini banyak menggunakan perhitungan. Dari metode tanya jawab tersebut, terdapat seorang santriwati dari lokal A yang meminta untuk mengulangi penjelasan materi yang ada di papan tulis dikarenakan belum mengerti, maka penjelasan tersebut beliau ulangi lagi yang diikuti dengan partisipasi para santriwati.

“Metode pembelajaran sidin tu ada ceramahnya, cuma ada juga basic yang lain kayitulah, kada harus mesti itu supaya anak murid ni

³⁰ H. Muhammad Fauzan, Guru Faraid, Wawancara Pribadi, Martapura, 8 Juni 2021.

jangan fokus ke situ saja. Pembelajaran kalau lawan sidin tu rame, karena sidin tu orangnya loco, tapi loconya ilmu kayitu nah. Ada pengetahuannya jua, ada masanya sidin serius Cuma kalaunya bercanda tu supaya jangan tegang jar sidin.”³¹

Peneliti juga menanyai beliau mengenai keefektifan metode yang beliau gunakan berdasarkan pengalaman beliau dalam mengajar, beliau menjawab:

“Insya Allah efektif. Bukti efektif kalau sudah berjalan kurang lebih 2-3 bulan kita berikan pr atau *imla* dia hampir 75% dapat menjawabnya hanya 25% yang kurang pas artinya tidak semuanya betul, itu pang kita mengevaluasinya. Jadi dengan cara-cara bercanda dan sebagainya supaya jangan tegang karena mereka memerlukan pikiran ekstra jadi harus kita berikan yang seperti itulah. Biasanya alhamdulillah dia malah suka kalau diberikan pr atau *imla* faraid.”³²

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru H. Muhammad Syarwani juga menggunakan metode *wetonan*. Beliau menggunakan metode *wetonan* ini dari awal pembacaan kitab hingga akhir.

(3) Media Pembelajaran

Dalam observasi yang peneliti lakukan tanggal 3 dan 8 Juni 2021, guru H. Muhammad Fauzan menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran. Papan tulis tersebut beliau gunakan untuk mengajari para santriwati cara menemukan asal masalah dari *fardhu* ahli waris. Beliau juga mengajarkan cara menghitung hasil

³¹ RA, Santriwati lokal A, Wawancara Pribadi, Martapura, 17 Juni 2021.

³² H. Muhammad Fauzan, Guru Faraid, Wawancara Pribadi, Martapura, 8 Juni 2021.

pembagian dari asal masalah tersebut kepada para santriwati.

Penjelasan di papan tulis tersebut dibantu dengan media lain yang dipegang oleh setiap santriwati. Media ini berupa kertas berisikan bagian-bagian ahli waris yang dibuat seperti tabel guna memudahkan santri dalam menentukan hak ahli waris. Kertas tabel ini sendiri merupakan buatan guru H. Abdul Hadi Arsyad. Beliau merupakan seorang pengajar yang mengajar di pondok pesantren Darussalam pula.

Ada satu media yang sangat umum digunakan oleh guru untuk mengajar di tingkat *wustho* hingga *ulya* yaitu pengeras suara. Jumlah santriwati di lokal A, B, dan C adalah sekitar 76 (lokal A), 73 (lokal B), dan 75 (lokal C) yang sewaktu-waktu bisa saja berkurang atau bertambah. Dengan jumlah murid yang sangat banyak dalam satu ruangan, sulit bagi guru yang mengajar untuk menyampaikan materi jika tanpa pengeras suara karena akan ada kemungkinan materi tidak dapat disampaikan dengan baik dan jelas bagi santriwati yang duduk di belakang. Walaupun pengeras suara dari ruangan satu ke ruangan lain menjadi sangat jelas, tapi hal tersebut

terlihat tidak mempengaruhi kefokusannya para santriwati dalam belajar dan menerima materi.

(4) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Mengenai evaluasi pembelajaran ini, guru H. Muhammad Fauzan menjawab “Iya, kenapa ada pr, cuma ini belum lagi. Masih belum masuk pada pembahasan pokok. Kalau sudah masuk mungkin ada kena pr-pr dan sebagainya”.³³

Jadi, dalam pembelajaran yang beliau lakukan, biasanya beliau sering memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah kepada para santriwati, sebagaimana perkataan beliau “harus sering-sering latihan”. Pemberian tugas rumah ini merupakan usaha beliau agar santriwati sering latihan. Saat peneliti melakukan observasi tanggal 3 dan 8 Juni, beliau memang belum memberikan tugas atau bentuk evaluasi apapun kepada para santriwati.

Namun beliau memiliki harapan tersendiri kepada para santriwati yang beliau didik. Beliau berharap:

“Mudah-mudahan dia mengerti apa yang telah diberikan, tentu saja dengan rajin *muthalaah* dan kuncinya jaga shalat, bakti lawan orang tua, itu

³³ H. Muhammad Fauzan, Guru Faraid, Wawancara Pribadi, Martapura, 8 Juni 2021.

menunjang kepada ilmu yang dia tuntut, akan bermanfaat dan paham dan bisa memberikan kebermanfaatan kepada orang lain”.³⁴

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru H. Muhammad Fauzan pada tanggal 8 Juni 2021, beliau berkata “Dengan do’a, surah fatihah dan *tawassul* kepada para ulama. Itu supaya apa yang kita bacakan tadi mudah-mudahan berikit dalam hati kita.”³⁵

Saat peneliti melakukan observasi, ketika beliau mengucapkan *والله اعلم*, untuk lokal A beliau melakukan sedikit percakapan kepada santriwati lalu langsung keluar kelas. Sedangkan untuk lokal B dan C, setelah mengucapkan *والله اعلم*, beliau melanjutkan dengan membaca surah fatihah yang disambung dengan membaca doa bersama para santriwati karena saat itu merupakan jam pulang. Kemudian seluruh santriwati serentak mengucapkan “guru minta ampun”.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Faraid di Kelas I *Wustho* Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar Tahun Ajaran 2021/2022

³⁴ H. Muhammad Fauzan, Guru Faraid, Wawancara Pribadi, Martapura, 8 Juni 2021.

³⁵ H. Muhammad Fauzan, Guru Faraid, Wawancara Pribadi, Martapura, 8 Juni 2021.

Dalam pembelajaran, tentunya akan ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembelajaran, hal tersebut bisa saja mendukung pembelajaran atau menghambat pembelajaran yang sedang berlangsung.

a. Faktor Guru

1) Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan wawancara dan data dokumen yang dilakukan oleh peneliti kepada guru yang mengajar faraid di kelas I *wustho* pondok pesantren Darussalam ini, peneliti menemukan bahwa kedua guru yang mengajar yakni guru Muhammad Syarwani dan guru H. Muhammad Fauzan merupakan alumni pondok pesantren Darussalam Martapura tingkat *ulya*. Dikarenakan hal tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kedua guru sudah familiar dengan kitab yang beliau ajarkan. Selain itu, guru Muhammad Syarwani juga mengenyam pendidikan di tingkat perguruan tinggi bidang pendidikan, hal ini dapat menjadi faktor pendukung yang membuat beliau lebih familiar dengan berbagai metode pembelajaran.

2) Pengalaman Mengajar

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru H. Muhammad Syarwani, beliau sudah mengajar di pondok pesantren Darussalam sejak tahun 2004. Kegiatan mengajar beliau dimulai dari kelas I *awwaliyah* yang kemudian dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi secara bertahap hingga sekarang mengajar di kelas I

wustho. Sedangkan, masa mengajar guru H. Muhammad Fauzan lebih lama, yaitu dari tahun 1994. Kegiatan yang belajar mengajar yang beliau lakukan hampir setiap hari membuat beliau menjadi lebih luwes dalam melakukan pembelajaran.

b. Faktor Siswa

Jumlah santriwati dalam suatu pembelajaran dapat mempengaruhi penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang guru gunakan. Pada mata pelajaran faraid ini, dalam setiap kelas yang guru ajarkan jumlah santriwati lebih dari 60 orang dalam satu kelas. Mengingat metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelumnya, tentunya tidak semua santriwati yang dapat guru perhatikan dalam pembelajaran.

Selain faktor jumlah santriwati, faktor psikis dari para santriwati juga perlu diperhatikan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dengan jumlah santriwati yang banyak yang mempelajari mata pelajaran faraid di kelas I *wustho*, para santriwati terlihat sangat berminat dalam pembelajaran terutama saat bagian hitung menghitung bagian ahli waris. Guru sering mengundang inisiatif para santriwati dengan menggunakan strategi “kata sambung”, yaitu dengan memotong suatu kata yang kemudian disambung oleh santri. Bahkan ketika santriwati diwawancarai mengenai kesukaannya terhadap pelajaran faraid, semua santriwati mengatakan menyukai ilmu faraid.

Kesukaan santriwati dalam pembelajaran faraid dapat menjadi faktor yang mendukung pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik.

Namun berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, tidak semua santriwati dapat memahami pembelajaran faraid dengan baik. Hal ini merupakan kendala bagi para guru, sebagaimana perkataan guru Muhammad Syarwani:

“Kendalanya itu santrinya malas menghafal atau sewaktu diberikan pembelajaran untuk menghafal kada turun, naaaa itu mungkin kendalanya. Lawan terkadang kada fokus, naaa itu banar aii dan rata-rata penyebabnya itu karena kada bisa behitung.”³⁶

Guru H. Muhammad Fauzan juga menambahkan:

“Memang kendalanya kalau orang ngga bisa behitung, tesulit dikit. Nah, tapi wahini mudah haja menggunakan kalkulator, hp dan sebagainya. Cuma yang penting caranya itu, jalannya itu ni ke mana arahnya jadi kalau kita bisa memberikan yang mudah buat santriwati dia mudah memahami ke faraid, Walaupun dia ngga bisa kalian tapi dia bisa menggunakan kalkulator nda papa, yang penting tau jalannya. Kaya tadi ada contoh $\frac{2}{3}$, jadi ke bawah dulu kita bagikan misalnya 12 bagi 3 berapa, naaah 4 kan, kali 2 jadi 8. Atau 24 bagi 3 berapa, 8, 8 kali 2 jadi 16, jadi ke bawah dulu baru kita ke ataskan. Jadi kuncinya, kalau behitung mahir maka mudah tapi bukan berarti kalau kada bisa behitung jadi tidak bisa karena ita bisa menggunakan yang lain, jadi kada papa pakai hp.”³⁷

Dari hasil wawancara tersebut, kendala umum yang para guru temukan dari para santriwati adalah tidak bisa berhitung atau tidak tau rumus untuk menghitungnya. Kedua guru menambahkan bahwa penggunaan gawai diperbolehkan selama dilakukan untuk menghitung. Kendala lain yang beliau sebutkan adalah santriwati yang tidak mau

³⁶ Muhammad Syarwani, Guru Faraid, Wawancara Pribadi, Martapura, 2 Juni 2021.

³⁷ H. Muhammad Fauzan, Guru Faraid, Wawancara Pribadi, Martapura, 8 Juni 2021.

belajar, belajar dalam hal ini bukan hanya di kelas tetapi termasuk mengulangi pelajaran di rumah. Karena tidak belajar, ketika guru memberikan tugas kepada santriwati tersebut, maka ia menjadi tidak percaya diri dan merasa malu sehingga pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Fasilitas kelas merupakan hal yang dapat mempengaruhi jalannya suatu proses pembelajaran. Dalam observasi yang dilakukan peneliti, sarana dan prasarana yang tersedia dalam kelas secara keseluruhan sama. Di antara sarana dan prasarana yang peneliti temukan di setiap kelas adalah ruang kelas, kipas angin, pengeras suara, papan tulis, dan meja lesehan. Seluruh fasilitas ini dapat mempengaruhi pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

d. Faktor lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi pembelajaran sebab lingkungan yang nyaman dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kelas 1 wustho Pondok Pesantren Darussalam berada di lantai tiga. Lantai ini adalah area yang paling cepat terpapar panasnya cahaya matahari sehingga ketika pembelajaran masuk pukul 4, suasana belajar menjadi sangat panas. Untungnya, setiap kelas memiliki kipas angin sebanyak empat sampai enam buah kipas angin.

Selain panas matahari, tetapi para santriwati dapat menyesuaikan diri dengan kondisi ini. Saat pembelajaran berlangsung, santriwati nampak fokus dan mendengarkan pembelajaran dengan tenang, situasi belajar pun nampak kondusif.

C. Analisis Data

Setelah penulis mendapatkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkenaan dengan pembelajaran faraid di kelas I *wustho* Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar tahun ajaran 2021/2022, penulis memberikan analisis sederhana agar dapat memberikan gambaran mengenai apa tujuan dari penelitian ini. Agar analisis ini lebih terarah, penulis menyajikannya berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan di pembahasan awal.

1. Pembelajaran Faraid di Kelas I *wustho* Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar Tahun Ajaran 2021/2022

a. Perencanaan Pembelajaran

Pada umumnya sebelum melakukan pembelajaran, guru perlu menyiapkan perencanaan terlebih dahulu agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien seperti menyiapkan materi, strategi, metode, dan hal lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran. Namun untuk pengajar di pondok pesantren Darussalam, hal ini tidak diwajibkan. Kurikulum di pondok pesantren Darussalam merupakan kurikulum kitab kuning yang dibuat

oleh para pimpinan terdahulu. Kurikulum ini tidak terikat dengan kurikulum pendidikan umumnya yang harus menyiapkan program tahunan, program semester, Silabus, dan RPP. Guru hanya melakukan perencanaan biasa seperti mempelajari kitab yang akan dipelajari bahkan kadang tidak menyiapkan persiapan apapun karena pengalaman beliau dalam kitab yang sama. Persiapan seperti materi, strategi, maupun metode dilakukan berdasar pengalaman beliau sebelumnya. Jadi, karena guru tidak diwajibkan untuk menyiapkan perencanaan dalam pembelajaran di kelas I *wustho* ini, guru hanya menyiapkan pembelajaran jika beliau rasa perlu namun tetap tidak ada perencanaan tertulis.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Saifuddin dalam jurnalnya yang berjudul Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan yang menyatakan bahwa pondok pesantren salafiyah seperti pondok pesantren Darussalam ini tidak menggunakan kurikulum seperti pendidikan formal melainkan menggunakan kurikulum yang disebut dengan *manhaj*. *Manhaj* dalam pondok pesantren salafiyah ini tidak dalam bentuk jabaran seperti silabus, RPP, dan yang lainnya tetapi berupa daftar kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri. Oleh karena itu, ketiadaan perencanaan pembelajaran tertulis dalam kurikulum pondok pesantren salafiyah ini bukanlah suatu hal yang menyalahi aturan pembelajaran selama tujuan dari pembelajaran dapat dicapai.

Walaupun dalam teori menunjukkan bahwa pondok pesantren Darussalam memiliki kurikulum berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya, hal ini bertentangan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 ayat 3 yang berbunyi: Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut maka akan lebih disarankan jika para guru menyiapkan perencanaan yang lebih matang demi mendapatkan hasil belajar yang lebih optimal. Penulis menyadari bahwa mungkin akan sulit jika harus membuat perencanaan secara tertulis dan bersifat formal mengingat latar belakang pendidikan guru bukan dari Universitas keguruan, melainkan pondok pesantren sehingga guru memiliki keterbatasan keterampilan dalam teknis mengajar khususnya dalam hal ini mengenai penyusunan perencanaan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Kegiatan Awal/Pendahuluan

Dalam penyajian data, dapat diketahui bahwa setiap guru memiliki kegiatan awal yang berbeda namun ada beberapa kesamaan saat memasuki kelas yaitu mengucapkan salam dan menanyai para santriwati mengenai batas pembelajaran saat hendak memulai membacakan kitab.

Setelah memasuki kelas, guru Muhammad Syarwani langsung menanyai para santriwati mengenai hapalan yang beliau berikan dan melaksanakan penyeteran. Guru H. Muhammad Fauzan setelah mengucapkan salam dan menanyai batas pembelajaran, beliau selalu memulai pembacaan kitab dengan membacakan basmalah dan membaca *tawasul* kepada orang-orang saleh.

Kegiatan awal yang dilakukan kedua guru ini, jika disandingkan dengan kurikulum K13 tentunya bukanlah kegiatan awal yang sempurna, namun mengingat pondok pesantren Darussalam memiliki kurikulum tersendiri maka hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai suatu hal yang menyalahi aturan. Akan tetapi alangkah baiknya jika dalam kegiatan awal ini guru yang mengajar tetap melakukan beberapa pembukaan tambahan. Dalam observasi yang telah dijabarkan sebelumnya, guru selalu menanyai para santriwati mengenai batas pembelajaran yang mana hal tersebut umumnya dilakukan oleh guru yang mengajar. Guru juga tidak melakukan pemeriksaan kehadiran terhadap santriwati yang beliau ajar, hal ini dilakukan oleh ketua kelas sehingga bisa saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan mengenai absensi ini. Walaupun begitu, pembelajaran yang para guru jalankan tetap berjalan dengan baik dan kondusif.

2) Kegiatan Inti

Dalam penyajian data, dapat dipahami bahwa setiap guru melakukan pembelajaran inti yang berbeda, dari segi materi, metode, media, maupun evaluasinya. Dalam hal ini, penulis akan menjabarkan secara singkat dan padat mengenai kegiatan ini yang dijalankan oleh setiap guru.

a) Materi Pembelajaran

Mengenai materi pembelajaran, setiap guru memiliki kuantitas materi yang berbeda-beda. Guru Muhammad Syarwani memberikan materi lebih sedikit dari guru H. Muhammad Fauzan. Hal ini dikarenakan durasi pembelajaran yang berbeda, guru Muhammad Syarwani memberikan pembelajaran sesuai dengan jadwal pembelajara yang ada yaitu 1x40 menit jika pembelajarannya di siang hari dan 1x30 menit jika pembelajarannya di sore hari dalam satu kali pertemuan. Sedangkan untuk guru H. Muhammad Fauzan, beliau lebih banyak memberikan materi karena durasi pembelajaran yang banyak pula yaitu kurang lebih sebanyak 3x40 menit jika jadwal di siang hari dan 2x30 menit jika pembelajarannya di sore hari. Dari observasi yang telah dilakukan, pemberian materi yang diberikan oleh guru dirasa cukup seimbang dengan durasi yang belajar yang tersedia. Walaupun durasi belajar cukup lama, namun hal ini menjadi terasa lebih ringan karena para guru sering menyelinginya

dengan candaan ringan yang membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

Berdasarkan teori kurikulum pondok pesantren salafiyah, perbedaan materi yang diberikan oleh setiap guru dari satu kelas ke kelas lain walaupun dengan jumlah pertemuan yang sama disebabkan oleh tidak adanya aturan/perencanaan mengenai pemberian materi itu sendiri. Pemberian materi dilakukan dengan sistem mengalir sampai dirasa materi yang diberikan telah cukup. Dalam jangka pendek, tidak adanya ketetapan dalam pemberian materi ini memang tampak tidak berdampak apa-apa, namun dalam pandangan yang lebih luas pemberian materi yang terlalu sedikit atau terlalu banyak dalam setiap pertemuan dapat mengakibatkan kitab yang diajarkan tamat di waktu yang tidak tepat dalam kurun dua semester. Oleh karena itu, ada baiknya jika para guru lebih memperhatikan lagi terkait kuantitas pemberian materi.

b) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan oleh kedua guru saat pembelajaran ialah hampir sama, keduanya menggunakan metode *wetonan* dan tanya jawab. Perbedaan, metode yang para guru miliki adalah guru Muhammad Syarwani menggunakan metode hapalan, sedangkan guru H.

Muhammad Fauzan selain dua metode tersebut kadang beliau juga menggunakan menggunakan metode resitasi. Namun pada hari penelitian dilakukan, guru H. Muhammad Fauzan tidak melakukan metode resitasi ini sebab belum materi yang diajarkan belum memasuki materi inti.

Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran modern yang telah banyak diadopsi oleh pondok pesantren salafiyah. Metode ini digunakan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Metode *wetonan* dan hapalan yang dilakukan oleh guru Muhammad Syarwani merupakan bagian dari metode klasik yang masih sering kita temukan di pondok pesantren salafiyah, metode ini telah dijelaskan pada bab II mengenai metodologi pembelajaran pesantren. Penggunaan metode resitasi oleh guru H. Muhammad Fauzan merupakan metode yang sangat tepat untuk pembelajaran faraid ini sebab mata pelajaran ini seringkali melakukan hitungan. Hal ini didukung dengan teori I. L. Pasaribu dalam buku karangan Darmadi yang berjudul “Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa”, metode tugas merupakan suatu aspek dari metode-metode mengajar karena tugas-tugas meninjau pelajaran baru, untuk menghafal pelajaran yang sudah diajarkan, untuk latihan,

untuk mengumpulkan materi baru dari sumber lain, untuk memecahkan suatu masalah, dan lainnya.

c) Media Pembelajaran

Dari penyajian data, dapat diketahui bahwa guru yang mengajar faraid menggunakan media papan tulis untuk menjelaskan pembelajaran. Papan tulis merupakan fasilitas yang sangat umum ada di setiap kelas di Pondok Pesantren Darussalam. Selain itu, guru Muhammad Syarwani dan guru H. Muhammad Fauzan masing-masing memiliki media tambahan berupa daftar bagian ahli waris.

Media pembelajaran termasuk salah satu komponen penunjang bagi proses pembelajaran yang memiliki peran penting. Seorang guru dalam menentukan media pembelajaran biasanya disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan dan juga disesuaikan waktu pembelajaran. Papan tulis saat ini masih menjadi media pembelajaran sangat *mainstream* digunakan di seluruh jenjang pendidikan dari pendidikan formal hingga non-formal. Dalam pembelajaran faraid, penggunaan papan tulis memang sangat berguna untuk membantu penjelasan guru, tanpa adanya papan tulis ini pembelajaran faraid tidak akan bisa berjalan maksimal.

Adapaun media berupa daftar bagain ahli waris yang dibuat oleh kedua guru merupakan bagian dari media teks. Hal ini sejalan dengan teori yang dibuat oleh yang menjelaskan bahwa media teks merujuk pada huruf-huruf dan angka-angka yang bisa disajikan dalam bentuk bahan cetak (*printed materials*), layar komputer, papan tulis, dan pamflet. Menurut hasil analisis peneliti, media teks ini sangat membantu dalam memudahkan proses pembelajaran para santriwati sebab teks tersebut berisikan bagian-bagian *fardhu* ahli waris yang mana hal tersebut menjadi acuan dalam membagikan harta warisan kepada ahli waris. walaupun cara penyampaian media ini berbeda oleh setiap guru namun hasil yang ingin diperoleh tetaplah sama yaitu mengetahui bagian *fardhu* ahli waris. Penggunaan media ini jika dipandang secara luas terkesan agak “begitu-begitu saja” sebab digunakan hingga kelas I *wustho* berakhir sehingga pembawaan mengajar guru yang bervariasi akan dapat mengurangi kejenuhan para santriwati di masa mendatang.

d) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Dalam penyajian data, dapat dipahami bahwa kadang guru menggunakan metode *test* kepada para santriwati. Namun evaluasi ini tidak diwajibkan sehingga guru tidak setiap saat memberikan evaluasi pembelajaran. Guru juga

kadang hanya mengingatkan kepada para santriwati agar selalu mengingat hapalan yang diberikan.

Di lingkungan pesantren, evaluasi merupakan usaha kiai atau guru untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang telah diajarkan kepada santri, di samping juga untuk mengetahui keberhasilan kiai dalam melaksanakan pembelajaran. Metode *test* yang digunakan guru merupakan metode yang sangat umum digunakan oleh para pengajar baik di lingkup pondok pesantren maupun di luar lingkup pondok pesantren. Metode *test* ini juga telah disebutkan dalam teori Evaluasi Pembelajaran Pondok Pesantren yang menyebutkan bahwa metode *test* ialah cara penilaian yang berbentuk tugas yang harus dikerjakan oleh santri baik sifatnya tertulis, hafalan, maupun praktik yang mana disesuaikan dengan kebijakan para kiai/guru.

3) Kegiatan Akhir/Penutup

Dalam penyajian data di atas, dapat dipahami bahwa guru yang mengajar ilmu faraid di kelas I *wustho* selalu mengakhiri pembacaan kitab dengan mengucapkan " وَاللَّهُ أَعْلَمُ " , kemudian dilanjutkan dengan doa. Guru tidak melakukan penyampaian informasi mengenai materi selanjutnya kepada santriwati.

Perlu diingat sekali lagi bahwa pondok pesantren Darussalam memiliki kurikulum yang berbeda dengan lembaga

pendidikan formal, sehingga tidak ada aturan baku mengenai kegiatan akhir ini, semuanya diserahkan kepada guru. Bahkan jika dilihat dari hasil penelitian, kegiatan akhir yang dilakukan oleh guru seperti memberikan tanda akhir pembelajaran, mengingatkan santriwati untuk mengingat hapalan, dan membacakan do'a dapat dikatakan sebagai kegiatan akhir yang cukup baik. Namun, untuk memastikan para santriwati dapat mendapatkan inti dari pembelajaran, hendaknya guru memberikan sedikit ringkasan dari pembelajaran yang telah beliau lakukan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Faraid di Kelas I *Wustho* Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar Tahun Ajaran 2021/2022

a. Faktor Guru

Guru memiliki peran utama sebagai faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran meski hal tersebut bukanlah satu-satunya faktor yang menjadi penentu.³⁸ Dalam penyajian data di atas, faktor yang mempengaruhi pembelajaran oleh guru adalah latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar. Latar belakang kedua guru yang mengajar faraaid di kelas I *wustho* adalah alumni dari Pondok Pesantren Darussalam tingkat *ulya*. Hal ini membuat para guru menjadi lebih familiar dengan lingkungan sekitar

³⁸ Muhammad Holis, *62 Rekayasa Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), h.244.

dan kitab yang diajarkan. Mayoritas guru yang mengajar di pondok pesantren Darussalam merupakan alumni dari pondok pesantren Darussalam itu sendiri.

Selain latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar juga dapat mempengaruhi pembelajaran. Guru Muhammad Syarwani telah mengajar di pondok pesantren Darussalam selama 17 tahun, sedangkan guru H. Muhammad Fauzan telah mengajar di pondok pesantren Darussalam selama 34 tahun. Selain itu, keduanya mengajar tidak hanya pada kitab faraid sehingga pengalaman mengajar keduanya cukup banyak. Bahkan dalam pembelajaran faraid, keduanya terlihat sangat luwes dan nyaman dalam mengajar.

b. Faktor Siswa

Berdasarkan data dari hasil observasi dan wawancara dengan guru dan para santriwati, dapat dipahami bahwa perhatian dan minat mereka cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari sikap para santriwati selama mengikuti pembelajaran. Walaupun jumlah santriwati lebih dari 60 orang dalam satu kelas, tetapi suasana pembelajaran tetap kondusif.

Dari sekian banyak santriwati di kelas yang guru ajarkan, tentunya akan ada santri yang memiliki kemampuan tidak seperti santriwati lainnya. Ada santriwati yang lambat dalam memahami materi yang diberikan oleh guru, ada pula santriwati yang tidak bisa menghitung. Namun hal ini tidak menjadi kendala yang serius karena

dapat ditangani dengan bertanya dan menggunakan kalkulator. Selain itu santriwati yang tidak mempunyai motivasi belajar yang kuat juga dapat mempengaruhi pembelajaran.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana saat pembelajaran bagaimanapun dapat mempengaruhi proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak. Dari penyajian data di atas, sarana dan prasarana di setiap kelas kurang mencukupi jika mengingat jumlah santriwati dalam satu kelas. Para santriwati terlihat memenuhi ruangan hingga yang tersisa hanya sela-sela yang sempit. Akan lebih baik jika santriwati ini dibagi lagi menjadi beberapa kelas sehingga kelas tidak terlalu penuh.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap pembelajaran, terutama dalam pembelajaran faraid ini. Berdasarkan penyajian data di atas, kelas I *wustho* ini berada di lantai tiga yang menyebabkan ruangan menjadi lebih panas daripada kelas yang ada di tingkat satu dan dua. Hal ini dapat mempengaruhi pembelajaran karena suhu ruangan menjadi sangat terik sehingga para santriwati tidak dapat fokus mendengarkan dan memperhatikan pembelajaran dari guru. Untungnya hal ini dapat ditangani dengan kipas angin yang dapat membuat ruangan lebih sejuk.